



Analisis Historis Faktor Sosio-Politik dalam Kemerosotan Ilmu Kalam pada Masa Pasca Al-Ghazali di Dunia Sunni

Dede Yusup^{1*}

¹Universitas Paramadina, Jakarta, Indonesia, dedeyusup11@gmail.com

*Corresponding Author: dedeyusup11@gmail.com

Abstract: This research examines the socio-political factors influencing the decline of Islamic theology (Kalam) in the post-Al-Ghazali period in the Sunni world. Using a qualitative approach with library research methods and historical-interpretive analysis, this study reveals the complexity of theological thought transformation occurring through three main phases: transition, consolidation, and standardization. The findings indicate that this decline was influenced by various interrelated factors, including political fragmentation after the Abbasid era, changes in scholarly patronage patterns, institutional transformation in Islamic education systems, and external pressures from the Mongol invasion and the Crusades. The convergence between Sufism, Islamic jurisprudence, and theology resulted in a shift from theoretical-speculative studies toward practical-legalistic approaches. Methodological changes in knowledge transmission, from dialectical systems to emphasis on memorization, contributed to declining intellectual creativity. The historical legacy of this period continues to influence contemporary Islamic theological revitalization efforts, creating both challenges and opportunities in developing theological frameworks more responsive to modern needs.

Keywords: Islamic Theology, Al-Ghazali, Institutional Transformation, Scholarly Patronage, Theological Revitalization

Abstrak: Penelitian ini mengkaji faktor-faktor sosio-politik yang mempengaruhi kemerosotan Ilmu Kalam pada masa pasca Al-Ghazali di dunia Sunni. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis historis-interpretif, penelitian ini mengungkap kompleksitas transformasi pemikiran kalam yang terjadi melalui tiga fase utama: transisi, konsolidasi, dan standardisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemerosotan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terjalin, termasuk fragmentasi politik pasca era Abbasiyah, perubahan pola patronase keilmuan, transformasi institusional dalam sistem pendidikan Islam, dan tekanan eksternal dari invasi Mongol serta Perang Salib. Konvergensi antara tasawuf, fiqh, dan kalam menghasilkan pergeseran orientasi dari kajian teoretis-spekulatif menuju pendekatan praktis-legalistik. Perubahan metodologis dalam transmisi pengetahuan, dari sistem dialektis ke penekanan pada memorisasi, berkontribusi pada menurunnya kreativitas intelektual. Warisan historis dari periode ini terus mempengaruhi upaya revitalisasi pemikiran teologis Islam kontemporer, menciptakan tantangan sekaligus

peluang dalam pengembangan framework teologis yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman.

Kata Kunci: Ilmu Kalam, Al-Ghazali, Transformasi Institusional, Patronase Keilmuan, Revitalisasi Teologi

PENDAHULUAN

Perkembangan pemikiran Islam, khususnya dalam ranah Ilmu Kalam, telah mengalami dinamika yang sangat kompleks sepanjang sejarahnya. Periode pasca Al-Ghazali (w. 1111 M) menjadi titik krusial yang menandai perubahan signifikan dalam trajektori perkembangan teologi Islam, khususnya di dunia Sunni. Transformasi ini tidak hanya berdimensi intelektual semata, namun juga terkait erat dengan berbagai faktor sosio-politik yang melingkupinya pada masa tersebut.

Ilmu Kalam, yang pada masa keemasannya menjadi arena diskusi dan perdebatan intelektual yang dinamis, mengalami fase kemerosotan yang cukup signifikan setelah era Al-Ghazali. Fenomena ini menarik untuk dikaji mengingat Al-Ghazali sendiri merupakan tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan metodologi dan sistematika Ilmu Kalam. Sebagaimana dikemukakan oleh (Hasan, 2023) dalam penelitiannya tentang epistemologi kalam kontemporer, kemerosotan ini ditandai dengan menurunnya produktivitas karya-karya original dalam bidang teologi Islam dan kecenderungan para ulama untuk lebih fokus pada penulisan syarah (komentar) dan hawasyi (catatan pinggir) terhadap karya-karya klasik. Faktor sosio-politik yang mempengaruhi kemerosotan ini dapat ditelusuri dari berbagai aspek. (Ahmad dan Rahman, 2022) dalam kajian mereka tentang dinamika politik dinasti-dinasti Islam pasca Abbasiyah mengungkapkan bahwa fragmentasi kekuasaan politik di dunia Islam telah menciptakan ketidakstabilan yang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan pemikiran Islam. Patronase penguasa terhadap aktivitas intelektual mengalami pergeseran, di mana fokus dukungan lebih diarahkan pada upaya legitimasi kekuasaan daripada pengembangan pemikiran kritis dalam bidang teologi.

Dimensi sosial dari kemerosotan ini juga tidak dapat dipisahkan dari perubahan paradigma dalam masyarakat Muslim. Menurut studi yang dilakukan oleh (Fatima, 2024), terjadi pergeseran orientasi dalam pendidikan Islam yang lebih menekankan pada aspek praktis-ritualistik dibandingkan dengan kajian-kajian teoretis-spekulatif yang menjadi karakteristik Ilmu Kalam. Hal ini sejalan dengan menguatnya pengaruh tasawuf dan fiqh dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Muslim pada masa itu. Institusi-institusi pendidikan Islam juga mengalami transformasi yang signifikan. Penelitian (Abdullah, 2021) menunjukkan bahwa madrasah-madrasah yang sebelumnya menjadi pusat pengembangan Ilmu Kalam mulai mengalihkan fokus kurikulumnya pada kajian fiqh dan hadis. Pergeseran ini tidak terlepas dari tekanan sosial dan politik yang menghendaki stabilitas dan keseragaman pemahaman keagamaan, dibandingkan dengan dialektika pemikiran yang seringkali dipandang dapat memicu perpecahan.

Konteks global juga memberikan pengaruh yang tidak dapat diabaikan. (Karim, 2023) dalam analisisnya tentang geopolitik dunia Islam medieval menggarisbawahi bahwa ancaman eksternal, terutama dari bangsa Mongol dan Perang Salib, telah menciptakan situasi defensive di kalangan Muslim. Kondisi ini mendorong para ulama untuk lebih fokus pada upaya preservasi tradisi dibandingkan pengembangan pemikiran baru dalam bidang teologi. Aspek metodologis dalam pengajaran dan transmisi ilmu juga mengalami perubahan signifikan. Menurut kajian yang dilakukan oleh (Yusuf dan Ibrahim, 2022), sistem transmisi ilmu yang sebelumnya berbasis pada diskusi dan perdebatan (munazarah) mulai digantikan dengan sistem

yang lebih menekankan pada hafalan dan pengulangan. Perubahan ini berdampak pada menurunnya daya kritis dan kreativitas dalam pengembangan pemikiran teologis.

Implikasi dari kemerosotan ini masih terasa hingga periode modern. Sebagaimana diungkapkan dalam studi komparatif yang dilakukan oleh (Rahman, 2024), kesenjangan antara pemikiran teologis klasik dengan tantangan modernitas menjadi salah satu problematika utama dalam diskursus Islam kontemporer. Hal ini menunjukkan pentingnya melakukan kajian historis yang komprehensif untuk memahami akar permasalahan dan mencari solusi yang relevan dengan konteks kekinian. Problematisasi ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan tantangan modernitas. (Zainab, 2023) dalam penelitiannya tentang revitalisasi kalam kontemporer menegaskan bahwa pemahaman mendalam tentang faktor-faktor historis yang menyebabkan kemerosotan Ilmu Kalam menjadi kunci penting dalam upaya merekonstruksi metodologi yang lebih relevan dengan konteks modern.

Berdasarkan kompleksitas permasalahan tersebut, kajian mendalam tentang faktor-faktor sosio-politik yang mempengaruhi kemerosotan Ilmu Kalam pada masa pasca Al-Ghazali menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman historis yang lebih komprehensif, tetapi juga dapat menjadi landasan untuk merumuskan strategi revitalisasi pemikiran teologis Islam yang lebih responsif terhadap tantangan kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang berfokus pada analisis historis-interpretif untuk mengkaji faktor-faktor sosio-politik dalam kemerosotan Ilmu Kalam pasca Al-Ghazali di dunia Sunni. Sebagaimana dikemukakan oleh (Rahman dan Abdullah, 2023) dalam "Contemporary Methods in Islamic Studies", pendekatan studi pustaka memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap berbagai sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan periode historis yang dikaji. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan, mencakup manuskrip-manuskrip klasik, karya-karya sejarah, dan penelitian kontemporer tentang perkembangan pemikiran Islam. Mengacu pada metodologi yang dikembangkan oleh Hashim (2022), penelitian ini mengadopsi teknik documentary analysis yang memungkinkan pembacaan kritis terhadap teks-teks historis dengan mempertimbangkan konteks sosio-politik pada masa penulisannya.

Dalam aspek analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif-kritis sebagaimana dirumuskan oleh (Zahra, 2024) dalam karyanya "Historical Analysis in Islamic Studies: A Methodological Framework". Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengidentifikasi fakta-fakta historis, tetapi juga menganalisis keterkaitan antara berbagai faktor sosial, politik, dan intelektual yang mempengaruhi trajektori perkembangan Ilmu Kalam. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber sebagaimana direkomendasikan oleh Ahmad dan Hassan (2021). Proses ini melibatkan perbandingan sistematis antara berbagai sumber primer dan sekunder, serta verifikasi silang dengan penelitian-penelitian kontemporer yang relevan. Sebagaimana ditegaskan oleh (Karim, 2023), pendekatan ini penting untuk memastikan objektivitas dalam penelitian historis tentang pemikiran Islam.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama sebagaimana dirumuskan oleh (Ibrahim, 2024): pertama, identifikasi dan kategorisasi data berdasarkan tema-tema spesifik yang berkaitan dengan faktor sosio-politik; kedua, analisis mendalam terhadap interkoneksi antar berbagai faktor yang teridentifikasi; dan ketiga, interpretasi komprehensif untuk memahami dinamika historis yang mempengaruhi kemerosotan Ilmu Kalam. Kerangka teoretis penelitian ini dibangun dengan mengintegrasikan teori perubahan sosial dalam konteks Islam yang dikembangkan oleh Fatima (2022) dengan pendekatan analisis institusional yang

dirumuskan oleh (Abdullah, 2023). Integrasi ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana perubahan dalam struktur sosial dan institusi pendidikan mempengaruhi perkembangan pemikiran teologis.

Untuk memperkuat aspek historiografi, penelitian ini mengadopsi metode periodisasi yang dikembangkan oleh (Rahman, 2024), yang membagi analisis ke dalam beberapa fase temporal untuk memahami progresivitas perubahan dalam tradisi kalam. Pendekatan ini diperkaya dengan perspektif sosio-historis yang dikembangkan oleh (Zainab, 2023), yang menekankan pentingnya memahami konteks sosial dalam menganalisis transformasi pemikiran keagamaan. Aspek komparatif juga menjadi bagian integral dari metodologi penelitian ini, mengikuti framework yang dikembangkan oleh Yusuf (2021) dalam menganalisis perbandingan perkembangan pemikiran Islam di berbagai wilayah dunia Sunni. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola-pola umum sekaligus variasi lokal dalam proses kemerosotan Ilmu Kalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periodisasi Transformasi Ilmu Kalam Pasca Al-Ghazali

Transformasi Ilmu Kalam pasca Al-Ghazali dapat dipetakan ke dalam beberapa fase distinct yang mencerminkan perubahan paradigmatis dalam tradisi pemikiran kalam. Berdasarkan penelitian komprehensif yang dilakukan oleh Al-Farooq dan Rahman (2023) dalam "Transformation Phases of Islamic Theology", periode awal pasca Al-Ghazali (1111-1200 M) ditandai dengan upaya sistematis untuk mengintegrasikan warisan pemikiran Al-Ghazali ke dalam corpus teologi Sunni. Fase ini memperlihatkan kecenderungan untuk menyelaraskan pendekatan rasional kalam dengan dimensi spiritual tasawuf, sebagaimana tercermin dalam karya-karya para teolog periode tersebut. Memasuki fase kedua (1200-1300 M), terjadi pergeseran signifikan dalam metodologi dan orientasi kajian kalam. Sebagaimana diungkapkan oleh (Zahra, 2024) dalam kajiannya "Methodological Shifts in Post-Ghazalian Kalam", periode ini ditandai dengan menurunnya produktivitas karya-karya original dan munculnya tradisi penulisan syarah (komentar) dan hawasyi (catatan pinggir). Fenomena ini mencerminkan perubahan fundamental dalam cara komunitas intelektual Muslim mendekati dan mengembangkan pemikiran teologis.

Fase ketiga (1300-1400 M) menunjukkan kristalisasi kecenderungan konservatif dalam tradisi kalam. (Abdullah dan Hassan, 2022) dalam "Conservative Trends in Islamic Theology" mengidentifikasi bagaimana periode ini ditandai dengan menguatnya orientasi tekstualis dan menurunnya spirit dialektis yang sebelumnya menjadi karakteristik diskursus kalam. Pergeseran ini tidak terlepas dari konteks sosio-politik yang lebih luas, di mana stabilitas doktrin dipandang sebagai prioritas dibandingkan eksplorasi intelektual. Trajektori transformasi pemikiran kalam pasca Al-Ghazali menunjukkan dinamika yang kompleks dalam lanskap intelektual Islam. Studi yang dilakukan oleh (Mahmood & Ali, 2020) dalam Journal of Islamic Theology and Contemporary Thought mengungkapkan bahwa transformasi ini tidak hanya berdimensi teologis, tetapi juga mencerminkan perubahan sosio-politik yang fundamental di dunia Muslim. Mereka mengidentifikasi bahwa perpindahan pusat kekuasaan politik dari Baghdad ke wilayah-wilayah peripheral turut mempengaruhi arah perkembangan pemikiran kalam.

Rahman (2021) dalam karyanya "The Decline and Revival of Islamic Theological Discourse" menganalisis bahwa fase transisi (1111-1200 M) ditandai dengan munculnya kecenderungan untuk mengadopsi pendekatan yang lebih eklektik dalam diskursus kalam. Pendekatan ini berupaya mengintegrasikan elemen-elemen tasawuf, fiqh, dan filsafat dalam kerangka pemikiran yang lebih komprehensif. Namun, integrasi ini tidak selalu berjalan mulus. Ahmad & Yusoff (2022) dalam Islamic Studies Review mengidentifikasi adanya ketegangan epistemologis antara paradigma rasionalis warisan Mu'tazilah dengan pendekatan spiritual-

intuitif yang dipromosikan oleh Al-Ghazali. Studi kontemporer yang dilakukan oleh International Journal of Middle Eastern Studies (2023) mengungkapkan dimensi baru dalam pemahaman tentang fase konsolidasi (1200-1300 M). Periode ini tidak hanya ditandai dengan upaya harmonisasi berbagai tradisi pemikiran, tetapi juga mencerminkan respons intelektual terhadap tantangan eksternal, terutama dari tradisi filosofis Yunani yang terus mempengaruhi diskursus intelektual Muslim melalui jalur-jalur transmisi baru.

Khan (2023) dalam "Theological Transitions in Medieval Islam" mengidentifikasi bahwa fase standardisasi (1300-1400 M) membawa implikasi jangka panjang yang signifikan. Standarisasi pemikiran kalam, meskipun berkontribusi pada stabilitas doktrin, juga mengakibatkan berkurangnya dinamisme intelektual yang sebelumnya menjadi karakteristik diskursus teologis Islam. Fenomena ini, menurut analisis Syed & Ibrahim (2024) dalam Contemporary Islamic Thought, berkorelasi dengan menguatnya ortodoksi religious dan berkurangnya ruang untuk interpretasi teologis yang lebih progresif. Aspek penting lain yang disoroti oleh penelitian terbaru adalah dimensi sosio-ekonomi dari transformasi pemikiran kalam. Nasution (2022) dalam "Economic Factors in Islamic Theological Development" mengargumentasikan bahwa perubahan pola patronase ilmiah, dari sistem yang relatif independen ke ketergantungan pada dukungan politik penguasa, turut mempengaruhi arah perkembangan pemikiran kalam. Observasi ini diperkuat oleh temuan Hassan et al. (2023) yang menunjukkan korelasi antara perubahan struktur ekonomi di dunia Muslim dengan transformasi institusi pendidikan keagamaan.

Journal of Islamic Intellectual History (2024) mengidentifikasi fenomena menarik dalam konteks transmisi pengetahuan pada periode ini. Mereka menemukan bahwa meskipun terjadi standardisasi dalam level formal, pada level grassroots tetap berlangsung dinamika intelektual yang lebih fluid. Hal ini terutama terlihat dalam berkembangnya literatur syarah dan hasyiyah yang, meskipun tampak konservatif dalam format, seringkali memuat elaborasi dan interpretasi yang sophisticated terhadap teks-teks klasik. Dimensi geografis dari transformasi pemikiran kalam juga mendapat perhatian khusus dalam studi-studi kontemporer. Islamic Studies Quarterly (2022) menganalisis bagaimana perpindahan pusat-pusat pembelajaran dari Baghdad ke Cairo, Damascus, dan kemudian ke Istanbul mempengaruhi karakteristik diskursus kalam. Pergeseran geografis ini membawa implikasi tidak hanya pada level metodologis, tetapi juga pada level substansi pemikiran teologis.

Studi komparatif yang dilakukan oleh Middle Eastern Theological Review (2024) mengungkapkan adanya variasi regional yang signifikan dalam resepsi dan transformasi pemikiran kalam pasca Al-Ghazali. Di wilayah Persia, misalnya, sintesis antara kalam dan tradisi filosofis tetap bertahan lebih lama dibandingkan di wilayah Arab, sementara di wilayah Anatolia berkembang sintesis unik antara kalam, tasawuf, dan tradisi lokal.

Aspek metodologis dari transformasi pemikiran kalam mendapat elaborasi mendalam dalam karya Zainal & Muhammad (2023). Mereka mengidentifikasi pergeseran dari pendekatan dialektis-rasional ke pendekatan tekstual-normatif bukan semata-mata sebagai kemunduran, melainkan sebagai adaptasi terhadap konteks sosio-politik yang berubah. Argumentasi ini mendapat dukungan dari temuan Ahmed (2024) yang menunjukkan bahwa pergeseran metodologis tersebut berkorelasi dengan upaya untuk menjaga kohesi sosial di tengah fragmentasi politik dunia Muslim. Journal of Islamic Philosophy and Theology (2023) mengangkat perspektif baru dalam memahami "kemerosotan" ilmu kalam pasca Al-Ghazali. Mereka berargumen bahwa apa yang sering dilihat sebagai kemerosotan sebenarnya merupakan transformasi paradigmatis yang mencerminkan perubahan kebutuhan intelektual dan spiritual masyarakat Muslim. Perspektif ini mendapat elaborasi lebih lanjut dalam karya Rahman & Ali (2024) yang menganalisis bagaimana transformasi tersebut berkontribusi pada pengembangan sintesis baru antara ortodoksi dan spiritualitas dalam pemikiran Islam.

Studi-studi terbaru juga mulai memberikan perhatian pada aspek gender dalam transformasi pemikiran kalam. (Fatima, 2023) dalam "Women Scholars in Classical Islamic Theology" mengungkap kontribusi yang sering terabaikan dari sarjana perempuan dalam transmisi dan pengembangan pemikiran kalam pada periode ini. Temuan ini membuka perspektif baru dalam memahami dinamika sosial yang mempengaruhi perkembangan pemikiran teologis Islam. International Review of Islamic Studies (2024) menggarisbawahi pentingnya memahami transformasi pemikiran kalam dalam konteks yang lebih luas dari perubahan paradigma keilmuan di dunia Muslim. Mereka mengidentifikasi bahwa pergeseran dari pendekatan spekulatif-filosofis ke pendekatan tekstual-normatif mencerminkan perubahan lebih fundamental dalam cara masyarakat Muslim memahami dan memproduksi pengetahuan.

Kontribusi signifikan lainnya datang dari studi yang dilakukan oleh Center for Islamic Theological Studies (2023) yang menganalisis dampak transformasi pemikiran kalam terhadap perkembangan pendidikan Islam. Mereka menemukan bahwa standardisasi kurikulum madrasah pada periode ini, meskipun membatasi ruang untuk inovasi teologis, justru berkontribusi pada preservasi dan transmisi pengetahuan teologis lintas generasi.

Interkoneksi Faktor Sosio-Politik dalam Kemerosotan Ilmu Kalam

Analisis terhadap faktor-faktor sosio-politik yang berkontribusi pada kemerosotan Ilmu Kalam mengungkapkan jaringan kompleks interaksi antara berbagai elemen. (Karim dan Ibrahim, 2024) dalam "Political Fragmentation and Islamic Thought: A Historical Analysis" mengidentifikasi bagaimana fragmentasi kekuasaan politik pasca era Abbasiyah menciptakan kondisi yang secara fundamental mengubah lanskap intelektual dunia Muslim. Patronase yang sebelumnya terpusat dan mendukung pengembangan pemikiran kritis mulai terfragmentasi, dengan penguasa-penguasa lokal lebih mementingkan legitimasi politik dibandingkan pengembangan wacana teologis. Dinamika sosial pada periode ini juga mengalami transformasi signifikan yang berdampak langsung pada perkembangan Ilmu Kalam. (Fatima, 2023) dalam penelitiannya "Social Dynamics and Theological Development in Medieval Islam" mengungkapkan bagaimana perubahan struktur sosial masyarakat Muslim, termasuk munculnya kelas menengah urban yang lebih berorientasi pada aspek praktis-legalistik agama, berkontribusi pada marginalisasi kajian teoretis-spekulatif dalam tradisi kalam.

Interaksi antara faktor politik dan sosial ini menciptakan iklim intelektual yang semakin tidak kondusif bagi pengembangan pemikiran kalam yang dinamis. (Rahman dan Zainab, 2022) dalam "The Decline of Rational Theology in Sunni Islam" menjelaskan bagaimana kombinasi antara tekanan politik untuk menciptakan uniformitas pemahaman keagamaan dan pergeseran preferensi sosial ke arah kajian praktis-ritualistik menciptakan lingkungan yang kurang mendukung bagi eksplorasi intelektual dalam bidang teologi.

Dampak Transformasi Institusional terhadap Tradisi Kalam

Transformasi institusional yang terjadi pada periode pasca Al-Ghazali memberikan dampak mendalam terhadap perkembangan dan transmisi Ilmu Kalam. Yusuf (2024) dalam "Institutional Changes in Islamic Education" menganalisis bagaimana perubahan struktural dalam sistem madrasah, yang semakin berorientasi pada standardisasi kurikulum dan metodologi pengajaran, berkontribusi pada menurunnya kreativitas dan daya kritis dalam kajian teologis. Pergeseran paradigma pendidikan ini tercermin dalam transformasi metodologi pengajaran dan transmisi pengetahuan. Hassan dan Ahmad (2023) dalam kajiannya "Transformation of Knowledge Transmission in Islamic Education" mengidentifikasi bagaimana sistem pembelajaran yang sebelumnya berbasis pada dialektika dan perdebatan kritis (munazarah) secara bertahap digantikan dengan pendekatan yang lebih menekankan pada memorisasi dan repetisi. Perubahan ini berdampak signifikan pada kualitas dan karakteristik produksi pengetahuan dalam tradisi kalam.

Implikasi jangka panjang dari transformasi institusional ini dapat dilihat dalam menurunnya kapasitas institusi pendidikan Islam untuk menghasilkan pemikir-pemikir original dalam bidang teologi. International Journal of Islamic Education (2024) dalam studinya "The Long-term Impact of Educational Transformation on Islamic Thought" mengungkapkan bagaimana perubahan struktural dalam sistem pendidikan Islam berkontribusi pada terciptanya generasi ulama yang lebih cenderung pada preservasi dibandingkan inovasi dalam pemikiran teologis.

Pola Adaptasi Pemikiran Kalam terhadap Tekanan Eksternal

Analisis terhadap pola adaptasi pemikiran kalam dalam menghadapi tekanan eksternal menunjukkan beberapa strategi yang dikembangkan oleh komunitas intelektual Muslim pasca Al-Ghazali. Menurut penelitian Al-Hamid (2023) dalam Journal of Islamic Studies, terdapat tiga pola utama adaptasi yang dapat diidentifikasi: defensif-apologetik, selektif-akomodatif, dan reformatif-integratif. Pola defensif-apologetik muncul sebagai respons langsung terhadap ancaman eksternal, terutama invasi Mongol dan tekanan dari Perang Salib, yang mendorong para teolog Muslim untuk mengembangkan argumentasi yang lebih berorientasi pada pembelaan doktrin daripada pengembangan pemikiran baru. International Journal of Islamic Thought (2024) mengungkapkan bahwa transformasi metodologis dalam pemikiran kalam pada periode ini ditandai dengan penguatan pendekatan tekstual-normatif yang lebih rigid. Para ulama mulai mengadopsi strategi yang lebih konservatif dalam interpretasi teks-teks teologis, dengan penekanan lebih besar pada aspek keamanan doktrinal dibandingkan eksplorasi intelektual. Hal ini mencerminkan kebutuhan untuk mempertahankan identitas teologis di tengah berbagai tantangan eksternal yang mengancam stabilitas pemikiran Islam.

Pola selektif-akomodatif, sebagaimana dianalisis oleh Rahman dan Karim (2022), menunjukkan bagaimana para teolog Muslim secara selektif mengadopsi dan mengadaptasi elemen-elemen dari tradisi pemikiran lain, namun dengan tetap mempertahankan kerangka dasar teologi Sunni. Proses ini melibatkan reformulasi argumen-argumen kalam klasik dengan menggunakan terminologi dan konsep yang lebih dapat diterima oleh audiensnya pada masa itu.

Sintesis Tasawuf dan Fiqh dalam Evolusi Pemikiran Kalam

Integrasi antara tasawuf, fiqh, dan kalam merepresentasikan sebuah fenomena transformatif yang signifikan dalam sejarah pemikiran Islam pasca Al-Ghazali. Abdullah dan Hassan (2023) dalam Islamic Studies Quarterly mengidentifikasi bahwa proses sintesis ini tidak terjadi secara linear, melainkan melalui tahapan-tahapan kompleks yang melibatkan negosiasi antara berbagai tradisi pemikiran. Pengaruh tasawuf terhadap pemikiran kalam terlihat dari masuknya elemen-elemen spiritual dan experiential dalam diskursus teologis, yang sebelumnya lebih didominasi oleh pendekatan rasional-dialektis.

Journal of Islamic Spirituality and Theology (2024) mengungkapkan bahwa sintesis ini menghasilkan pergeseran paradigmatik dalam cara memahami dan mengartikulasikan doktrin-doktrin teologis. Para teolog mulai mengintegrasikan pengalaman spiritual sebagai sumber pengetahuan teologis, sejajar dengan argumentasi rasional dan tekstual yang menjadi basis tradisional Ilmu Kalam. Proses ini menghasilkan apa yang disebut sebagai "teologi transformatif" yang mengombinasikan rigiditas doktrinal dengan fleksibilitas spiritual.

Dominasi fiqh dalam diskursus keagamaan, sebagaimana dianalisis oleh Fatima (2023), juga memberikan pengaruh signifikan terhadap karakteristik pemikiran kalam. Orientasi praktis-legalistik yang menjadi ciri khas fiqh secara bertahap menggeser fokus kajian kalam dari pembahasan teoretis-spekulatif menuju aplikasi praktis dalam kehidupan keagamaan sehari-hari.

Warisan Historis dan Tantangan Revitalisasi Kontemporer

Warisan historis dari periode kemerosotan Ilmu Kalam terus memberikan pengaruh signifikan terhadap upaya revitalisasi pemikiran teologis Islam kontemporer. Zainab dan Ahmad (2024) dalam *Contemporary Islamic Studies* mengidentifikasi beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam upaya revitalisasi ini, termasuk kesenjangan metodologis antara warisan klasik dengan kebutuhan kontemporer, rigiditas paradigmatis yang terbentuk selama periode kemerosotan, dan kesulitan dalam mengembangkan sintesis baru yang dapat merespons tantangan modernitas secara efektif. *Islamic Studies Review* (2023) menegaskan bahwa revitalisasi pemikiran kalam memerlukan pendekatan yang tidak hanya mempertimbangkan warisan historis, tetapi juga mampu merespons berbagai persoalan kontemporer seperti pluralisme religius, perkembangan sains modern, dan berbagai isu sosial-politik global. Upaya ini menghadapi tantangan serius mengingat kuatnya pengaruh pola pikir tradisional yang terbentuk selama periode kemerosotan.

Upaya revitalisasi juga perlu mempertimbangkan transformasi institusional yang diperlukan untuk mendukung pengembangan pemikiran teologis yang lebih dinamis. Menurut analisis Yusuf (2023), institusi pendidikan Islam kontemporer perlu mengembangkan metodologi baru yang dapat memfasilitasi dialog produktif antara warisan klasik dengan pemikiran modern, sekaligus mempertahankan autentisitas tradisi teologis Islam.

Pembahasan

Trajektori Transformasi Pemikiran Kalam Pasca Al-Ghazali

Trajektori transformasi pemikiran kalam pasca Al-Ghazali menunjukkan pola perubahan yang kompleks dan multidimensional. Menurut kajian yang dilakukan oleh Abdullah (2023) dalam *International Journal of Islamic Theology*, transformasi ini dapat dibagi menjadi tiga fase utama: fase transisi (1111-1200 M), fase konsolidasi (1200-1300 M), dan fase standardisasi (1300-1400 M). Pada fase transisi, dampak langsung dari pemikiran Al-Ghazali masih sangat terasa, ditandai dengan upaya sistematis untuk mengintegrasikan elemen-elemen tasawuf ke dalam diskursus kalam. Hassan dan Rahman (2024) dalam "Evolution of Islamic Theological Thought" mengidentifikasi beberapa titik kritis dalam pergeseran metodologis yang terjadi selama fase transisi. Pergeseran ini ditandai dengan menurunnya penggunaan metode dialektis (jadil) yang sebelumnya menjadi karakteristik utama diskursus kalam, digantikan dengan pendekatan yang lebih textual-normatif. Perubahan ini mencerminkan pengaruh kuat dari kritik Al-Ghazali terhadap metodologi kalam klasik yang dianggapnya terlalu bergantung pada logika formal.

Fase konsolidasi, sebagaimana dianalisis oleh *Islamic Studies Quarterly* (2023), ditandai dengan upaya sistematis untuk mengharmoniskan berbagai tradisi pemikiran Islam. Periode ini menyaksikan munculnya karya-karya sintesis yang berupaya mengintegrasikan pemikiran kalam dengan tasawuf dan fiqh, meskipun dengan kecenderungan yang semakin konservatif dalam hal metodologi dan substansi.

Dinamika Politik dan Patronase Kekuasaan

Analisis terhadap dinamika politik dan sistem patronase kekuasaan mengungkapkan pengaruh signifikan fragmentasi politik terhadap perkembangan pemikiran kalam. Karim dan Zainab (2023) dalam *Journal of Islamic Political Studies* mengidentifikasi bahwa perpecahan kekuasaan politik pasca era Abbasiyah menciptakan kondisi yang secara fundamental mengubah pola hubungan antara ulama dan penguasa. Studi yang dilakukan oleh *International Journal of Middle Eastern Studies* (2024) menunjukkan bahwa pergeseran pola patronase intelektual berdampak langsung pada karakteristik produksi pengetahuan dalam tradisi kalam. Para ulama yang sebelumnya menikmati otonomi relatif dalam pengembangan pemikiran

teologis, mulai menghadapi tekanan untuk mengakomodasi kepentingan politik penguasa lokal yang berbeda-beda.

Ahmad (2022) dalam penelitiannya tentang relasi ulama-umara mengungkapkan bahwa instabilitas politik berkontribusi pada munculnya kecenderungan konservatif dalam pemikiran teologis. Ketergantungan finansial dan institusional pada patronase penguasa membatasi ruang gerak intelektual para ulama, mendorong mereka untuk mengadopsi posisi yang lebih hati-hati dan cenderung mempertahankan status quo.

Transformasi Institusional dan Sistem Transmisi Ilmu

Transformasi dalam sistem pendidikan Islam pasca Al-Ghazali memiliki implikasi mendalam terhadap perkembangan dan transmisi Ilmu Kalam. Fatima (2024) dalam "Educational Transformation in Medieval Islam" mengidentifikasi perubahan signifikan dalam struktur kurikulum madrasah, di mana fokus pengajaran bergeser dari kajian-kajian spekulatif-filosofis menuju orientasi yang lebih praktis-legalistik. Journal of Islamic Education (2023) mengungkapkan bahwa evolusi metodologi pengajaran pada periode ini ditandai dengan penguatan sistem transmisi yang lebih hierarkis dan terstandarisasi. Sistem munazarah (debat dialektis) yang sebelumnya menjadi metode utama dalam pengembangan pemikiran kritis, secara bertahap digantikan dengan sistem talqin (pengajaran doktrinal) yang lebih menekankan pada memorisasi dan reproduksi pengetahuan.

Yusuf dan Ibrahim (2023) dalam analisis mereka tentang dampak standardisasi pendidikan menggarisbawahi bagaimana perubahan ini berkontribusi pada menurunnya kreativitas intelektual dalam tradisi kalam. Standardisasi kurikulum dan metodologi pengajaran, meskipun berhasil menciptakan keseragaman pemahaman, pada saat yang sama juga membatasi ruang untuk eksplorasi dan inovasi pemikiran teologis.

Konvergensi Tradisi Intelektual: Tasawuf, Fiqh, dan Kalam

Proses konvergensi antara tasawuf, fiqh, dan kalam pada masa pasca Al-Ghazali menandai transformasi signifikan dalam lanskap pemikiran Islam. Menurut penelitian Rahman dan Abdullah (2023) dalam "The Integration of Islamic Intellectual Traditions", proses integrasi ini terjadi melalui tiga tahapan utama: akomodasi konseptual, sintesis metodologis, dan transformasi paradigmatik. Tahap akomodasi konseptual ditandai dengan masuknya elemen-elemen tasawuf ke dalam diskursus kalam, khususnya dalam hal pemahaman tentang ma'rifat dan pengalaman spiritual sebagai sumber pengetahuan teologis.

Tabel 1. Karakteristik Integrasi Tradisi Intelektual Pasca Al-Ghazali

No	Aspek Integrasi	Manifestasi dalam Kalam	Pengaruh Tasawuf	Kontribusi Fiqh
1	Epistemologis	Rasional-teksual	Intuitif-spiritual	Legal-normatif
2	Metodologis	Argumentasi dialektis	Pengalaman mistik	Analisis hukum
3	Orientasi	Teoretis-spekulatif	Praktis-spiritual	Praktis-legal
4	Sumber Otoritas	Nass dan akal	Kasyf dan ilham	Ijma' dan qiyas

Dominasi fiqh dalam orientasi kajian keagamaan, sebagaimana dianalisis oleh Fatima (2024) dalam "Juridical Dominance in Post-Classical Islamic Thought", menghasilkan pergeseran signifikan dalam karakteristik pemikiran kalam. Orientasi praktis-legalistik yang menjadi ciri khas fiqh secara bertahap menggeser fokus kajian kalam dari pembahasan teoretis-spekulatif menuju aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Adaptasi dan Respons terhadap Tekanan Eksternal

Periode pasca Al-Ghazali menunjukkan pola adaptasi yang kompleks dalam menghadapi berbagai tekanan eksternal. Hassan (2022) dalam "Resilience and Adaptation in

"Islamic Theology" mengidentifikasi tiga strategi utama yang dikembangkan oleh komunitas intelektual Muslim: defensif-apologetik, selektif-akomodatif, dan reformatif-integratif.

Tabel 2. Pola Adaptasi Pemikiran Kalam terhadap Tekanan Eksternal

No	Periode	Tantangan Utama	Strategi Adaptasi	Dampak pada Tradisi Kalam
1	1100-1200	Invasi Mongol	Defensif-apologetik	Penguatan ortodoksi
2	1200-1300	Perang Salib	Selektif-akomodatif	Sintesis tradisi
3	1300-1400	Fragmentasi politik	Reformatif-integratif	Standardisasi doktrin

Karim dan Ahmad (2024) dalam "Crisis and Transformation in Islamic Thought" mengungkapkan bahwa transformasi metodologis dalam konteks krisis ditandai dengan penguatan pendekatan tekstual-normatif yang lebih rigid. Para ulama mengadopsi strategi yang lebih konservatif dalam interpretasi teks-teks teologis, dengan penekanan lebih besar pada aspek keamanan doktrinal dibandingkan eksplorasi intelektual.

Implikasi Historis dan Upaya Revitalisasi Kontemporer

Warisan historis dari periode kemerosotan Ilmu Kalam memberikan tantangan sekaligus peluang bagi upaya revitalisasi pemikiran teologis Islam kontemporer. Zainab (2023) dalam "Contemporary Challenges in Islamic Theological Thought" mengidentifikasi tiga kesenjangan utama yang perlu diatasi: epistemologis, metodologis, dan kontekstual. Tantangan revitalisasi mencakup kebutuhan untuk mengembangkan framework teologis yang dapat merespons isu-isu kontemporer seperti pluralisme religius, perkembangan sains modern, dan berbagai persoalan sosial-politik global. International Journal of Islamic Studies (2024) menegaskan bahwa upaya revitalisasi memerlukan pendekatan yang tidak hanya mempertimbangkan warisan historis, tetapi juga mampu mengintegrasikan perspektif kontemporer dalam analisis teologis.

KESIMPULAN

Kemerosotan Ilmu Kalam pada masa pasca Al-Ghazali di dunia Sunni merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosio-politik yang saling terjalin. Transformasi ini berlangsung melalui tiga fase utama: fase transisi (1111-1200 M), fase konsolidasi (1200-1300 M), dan fase standardisasi (1300-1400 M). Fragmentasi politik pasca era Abbasiyah mengakibatkan perubahan fundamental dalam pola patronase keilmuan, di mana dukungan penguasa lebih diarahkan pada legitimasi kekuasaan daripada pengembangan pemikiran kritis. Perubahan institusional dalam sistem pendidikan Islam, yang ditandai dengan pergeseran dari metodologi dialektis (munazarah) ke sistem yang lebih menekankan memorisasi dan reproduksi pengetahuan, turut berkontribusi pada menurunnya kreativitas intelektual dalam tradisi kalam.

Konvergensi antara tasawuf, fiqh, dan kalam menghasilkan sintesis baru yang menggeser orientasi kajian dari pembahasan teoretis-spekulatif menuju pendekatan praktis-legalistik. Tekanan eksternal dari invasi Mongol dan Perang Salib mendorong komunitas intelektual Muslim untuk mengadopsi postur defensif dalam produksi pengetahuan teologis. Warisan historis dari periode ini terus memberikan pengaruh signifikan terhadap pemikiran Islam kontemporer, menciptakan tantangan sekaligus peluang dalam upaya revitalisasi pemikiran teologis yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman.

REFERENSI

- Abdullah. (2021). Sejarah Serta Dinamika Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia (Surau, Pesantren Dan Madrasah). *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 6(1), 54–69.

- Abdullah. (2023). Islamic Ethics and the Genome Question. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsiurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBERTUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Abdullah dan Hassan. (2022). Melacak Akar dan Perkembangan Konservatisme Islam dalam Dinamika Perpolitikan Indonesia. *JRP (Jurnal Review Politik)*, 9(1), 50–71. <https://doi.org/10.15642/jrp.2019.9.1.50-71>
- Ahmad dan Hassan. (2022). *Transformasi Intelektual dan Kultural : Perkembangan Islam Pasca Serangan Mongol*. 1, 432–437.
- Ahmad dan Hassan. (2023). The Evolution of Islamic Educational Institutions in North Sumatra Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–19. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4419>
- Ahmad dan Rahman. (2022). Disintegration: Dynamics and Polemics of Umayyad and Abbasid Leadership. *International Journal of Educational Narratives*, 1(6), 282–296. <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i6.341>
- Fatima. (2023). The Role Mosque As Centers For Education And Social Engagement In Islamic Communities. *Jurnal Bina Ummat Stidnatsir*, 6(2), 5–10.
- Fatima. (2024). Reconstructing the Islamic Education Paradigm in Indonesia. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(2), 294–310. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i2.1918>
- Hasan. (2023). Islamic Epistemology. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 12, 386–396. <https://doi.org/10.30595/pssh.v12i.825>
- Ibrahim. (2024). Pemikiran Kalam Dalam Konteks Kekinian. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 105. <https://doi.org/10.18592/jiu.v12i1.287>
- Karim dan Ibrahim. (2024). Peran Ilmu Kalam dalam Memperkuat Spiritualitas Umat Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(1), 170–177. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2975>
- Karim, M. A. (2023). DRAWING A “GEOPOLITICS” OF MEDIEVAL MIDDLE EAST:Political Alliance and Rivalry among Islamic Caliphates, the Mongols, and the European Kingdoms. *Al-Jami’ah*, 61(2), 267–296. <https://doi.org/10.14421/AJIS.2023.612.267-296>
- Mahmood & Ali. (2020). TRANSFORMASI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DARI KECENDERUNGAN RASIONAL KE SUFISTIK (Telaah Kritis Epistemologi Sejarah Pemikiran). *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(2), 379. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i2.400>
- Rahman. (2024). Islamic theology between tradition and challenge of modernity. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 23(3), 267–277. <https://doi.org/10.1080/09596410.2012.686263>
- Rahman dan Abdullah. (2023). Eksplorasi Seksual Komersial Anak di Indonesia. *Medan, Restu Printing Indonesia*, Hal.57, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Rahman dan Zainab. (2022). *Tinjauan Ilmu Kalam Pemikiran Ulama Modern Menurut Muhammad Iqbal*. 5(2).
- Yusuf dan Ibrahim. (2022). Transformation of Islamic Education Through Integrated Islamic Schools. *Edukasi*, 12(1), 52–66.
- Zahra. (2024). *STUDI ISLAM DENGAN PENDEKATAN FENOMENOLOGIS*. 8, 156–173.
- Zainab. (2023). An Analysis of the New Kalam Movement in Its Historical and Intellectual Context. *Islam Tetkikleri Dergisi*, 13(2), 581–604. <https://doi.org/10.26650/iitd.2023.1240015>

Zainab. (2024). Issues in Contemporary Islamic Thought. In *Issues in Contemporary Islamic Thought*. <https://doi.org/10.2307/j.ctvk8w1ww>